

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayi. ASI mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat, mudah, efisien dan melindungi bayi terhadap infeksi (IDAI, 2013). UNICEF (2012) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menetapkan peraturan Kemenkes No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang kesehatan, merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayinya (Riskesdas, 2013).

Anak di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 39% (UNICEF, 2012), sedangkan pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% (Infodatin, 2014). Persentase pemberian ASI pada 24 jam pertama menurun yakni 3,7% dibandingkan tahun 2010 sebesar 7,6%. Kecenderungan menyusui 24 – 47 jam pertama kelahiran sedikit meningkat dengan persentase 13,0% yang sebelumnya 11,3% (Riskesdas, 2013). Data hasil Riskesdas Daerah Istimewa Yogyakarta (2013), menunjukkan persentase pemberian ASI cenderung rendah dari nilai nasional pada bayi umur kurang dari 24 jam pertama kelahiran sebesar 2,0% dan pada bayi umur kurang dari 48 jam sebesar 10,8%. Pemberian ASI di kabupaten Gunungkidul tercatat 4,1% pada bayi umur kurang dari 48 jam pertama, angka ini lebih rendah dari capaian provinsi yakni 6,5%.

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) hanya dilakukan atas dasar indikasi medis tertentu dan kehamilan dengan komplikasi. Persalinan SC berkisar 10% sampai 15% dari seluruh kelahiran setiap tahun. Prevalensi SC berkisar 20% di *United Kingdom* dan 23% di *United States* (WHO, 2009). Riskesdas (2013) mengungkapkan persalinan SC sebesar 9,8% dari seluruh kelahiran di Indonesia. Persentase persalinan SC di DIY sebesar 15,7% dari seluruh kelahiran, sedangkan di kabupaten Gunungkidul sebesar 7,3% dari

seluruh kelahiran. Data PONEK (2017) menunjukkan kelahiran SC sebesar 31,7% dari seluruh kelahiran di RSUD Wonosari.

Persalinan SC dapat menimbulkan masalah menyusui, baik terhadap ibu maupun bayi (Mulyani, 2013). Kondisi ibu yang melahirkan SC menyebabkan proses menyusunya terganggu akibat luka operasi di bagian perutnya yang menyebabkan ASI tidak lancar (Rahayu, 2014). Efek *narkose* pada bayi yang diterimanya baik melalui plasenta ataupun melalui ASI dapat mengakibatkan bayi lemah dan malas menyusui (Soetjiningsih, 2014).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu tinggi, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif baik, motivasi tinggi dan adanya dukungan dari tenaga kesehatan. Penghambat pemberian ASI eksklusif ditentukan faktor status ibu bekerja, penyuluhan tentang ASI eksklusif belum maksimal, persepsi yang salah dari pengasuh bayi dan keluarga, gangguan kesehatan bayi selama menyusui, ASI tidak langsung keluar sehingga diberikan makanan prelakteal, dan kelahiran dengan SC (Wijaya, 2018). Ibu *post* SC memberikan ASI kepada bayinya dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan dan praktik rawat gabung (Dewi, 2016). Penelitian Fahriani (2014) menyebutkan faktor yang terbukti memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah faktor psikis ibu (keyakinan ibu terhadap produksi ASI), dukungan keluarga, pengetahuan ibu yang benar tentang ASI eksklusif, dan konseling ASI.

Efikasi diri merupakan suatu konsep teori pembelajaran sosial yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Individu menganggap dirinya mampu melakukan perilaku tertentu, akan cenderung lebih berhasil untuk melakukan perilaku secara konsisten dan benar (Bandura, 1997 dalam Potter, 2009). Efikasi diri menyusui menggambarkan keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya. Informasi yang tidak adekuat mengakibatkan ibu kurang yakin dengan kemampuannya untuk menyusui bayi. Pemberian informasi melalui edukasi kesehatan sangat dibutuhkan ibu untuk sukses menyusui (Rochana, 2015).

Edukasi merupakan salah satu peran keperawatan yang penting. Edukasi bertujuan membantu individu, keluarga, atau komunitas untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Metode yang digunakan untuk menyajikan isi edukasi dapat berupa materi tertulis, materi tercetak (pamflet, buklet, brosur, dsb), materi tidak tercetak (penggunaan peralatan,

objek, model sebenarnya, dsb) dan materi audiovisual (slide, rekaman suara, televisi, rekaman gambar, dsb (Potter, 2009).

Audiovisual berguna bagi klien dengan masalah yang komprehensif (Potter, 2009). Audiovisual adalah alat peraga bersifat dapat didengar atau dilihat (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian Hapitria (2017) menyarankan menggunakan multimedia dibandingkan tatap muka. Penelitian Kurnianingtyas (2017) menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi diri dengan menggunakan media video

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Juli 2018 di RSUD Wonosari terhadap 7 ibu *post SC*, hasil wawancara menunjukkan 4 (57,1%) memiliki efikasi diri menyusui rendah, 1 (14,2%) memiliki efikasi diri cukup dan 2 (28,5%) ibu memiliki efikasi diri tinggi. Metode edukasi menggunakan audiovisual belum dijadikan sebagai media edukasi pada ibu *post SC* di ruang rawat inap RSUD Wonosari. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti pengaruh edukasi tentang pemberian asi dengan media audiovisual terhadap efikasi diri menyusui ibu *post SC* di RSUD Wonosari.

## **B. Rumusan Masalah**

Ibu *post SC* beresiko mengalami kegagalan menyusui dan perlu adanya tindakan *preventif* dan *promotif*. Edukasi yang memadai telah direkomendasikan beberapa penelitian. Metode edukasi pada ibu *post SC* menggunakan audiovisual belum dijadikan media edukasi di ruang rawat inap RSUD Wonosari. Hasil wawancara terhadap 10 ibu *post SC* menunjukkan 6 (60%) memiliki efikasi diri rendah menyusui dan 4 (40%) memiliki efikasi diri tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah ada Pengaruh Edukasi tentang Pemberian ASI dengan Media Audiovisual terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui *Post SC* di RSUD Wonosari?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi tentang pemberian ASI dengan media audiovisual terhadap tingkat efikasi diri ibu *post SC*

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan dan efikasi diri menyusui).
- b. Mengetahui efikasi diri menyusui sebelum diberikan edukasi tentang pemberian ASI dengan media audiovisual.
- c. Mengetahui efikasi diri menyusui sesudah diberikan edukasi tentang pemberian ASI dengan media audiovisual.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi tentang ASI dengan media audiovisual terhadap tingkat efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang keperawatan sehingga dapat memperluas cakupan penelitian terhadap keperawatan maternitas terutama pada ibu *post SC*.

### 2. Praktis

#### a. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian dapat memberikan bukti yang realistis bagi perawat sebagai acuan tindakan keperawatan khususnya dalam penanganan terhadap ibu *post SC* melalui tindakan edukasi tentang pemberian ASI dengan media audiovisual.

#### b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan materi pembuatan regulasi Standar Operasional Prosedur (SOP) di Rumah Sakit tentang edukasi pemberian ASI pada ibu *post SC*.

#### c. Bagi keluarga/ ibu menyusui

Hasil penelitian dapat menambah dan memberikan informasi serta pengetahuan mengenai pemberian ASI secara baik dan benar pada ibu *post SC*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang edukasi pemberian ASI secara baik dan benar pada ibu *post SC* dan mampu mengembangkan teori penelitian lebih bervariasi dan variabel lebih luas bagi peneliti selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

1. Dewi (2016), “Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Inisiasi ASI pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSI. A. Yani Surabaya.”

Penelitian dengan analitik observasional. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 27 responde di *interview* menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisa data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan 26,4% di antaranya sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam memberikan ASI, tetapi hanya 6,9% dan total 29,2% yang mulai memberikan ASI pada hari pertama dan kedua pasca *sectio caesarea*. Dukungan tenaga kesehatan dalam hal membantu proses pemberian ASI dilaporkan masih rendah. Uji korelasi mendapatkan bahwa dukungan tenaga kesehatan (*pvalue* 0,39) dan kondisi rawat gabung (*pvalue* = 0,001) dan praktik pemberian ASI (*pvalue* = 0,001).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada desain penelitian dengan menggunakan *pra eksperimen* dan analisa data *wilcoxon*. Persamaan pada penelitian ini sampelnya yaitu ibu *post SC*.

2. Rochana (2015), “Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Laktasi terhadap *Self Efficacy* Ibu Menyusui pada Ibu Primipara di Puskesmas Sampang, Puskesmas Adhipala I, Puskesmas Kroya dan Puskesmas Binangun Tahun 2015”.

Metode penelitian *quasy eksperimen study* dengan rancangan *nonrandomized pretest and posttest with control design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *concecutive* sampel sebanyak 24 responden. Instrumen menggunakan *booklet* dan *form* BSEF-SF dan analisa data *independent t-test*, *paired t-test* dan regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self Efficacy* ibu menyusui sebelum intervensi setara dengan kelompok intervensi dan kontrol 51,00 dan 51,75 ( $p > 0,05$ ) dan peningkatan signifikansi setelah intervensi masing-masing 67,96 dan 53,54 ( $p < 0,05$ ). Peningkatan *self efficacy* pada kelompok intervensi yang diberikan edukasi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih perubahan 15,17 ( $p < 0,05$ ).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada desain penelitian dengan menggunakan *pra eksperimen* dan analisa data *wilcoxon*.. Persamaan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu efikasi diri ibu menyusui.

3. Zakaria, dkk (2017), "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD)".

Desain penelitian menggunakan *quasi eksperiment non equivalent*. Tehnik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden pada masing-masing kelompok (kontrol dan intervensi). Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis bivariat menggunakan uji non parametrik karena data tidak terdistribusi normal dengan tingkat kemaknaan  $p \text{ value} < 0,05$  dan analisis multivariat menggunakan *regresi linear*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terlihat pada nilai mean pengetahuan  $15,8 \pm 0,34$  dan nilai mean sikap  $12,8 \pm 0,37$  dengan nilai  $p \text{ value} 0,000 < 0,05$ .

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada desain penelitian dengan menggunakan *pra eksperimen* dan analisa data *wilcoxon*. Persamaan pada penelitian ini berupa variabel bebasnya yakni pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.